



Peran Forum Kerukunan Beragama (FKUB) Dalam Memperkuat Dakwah Moderasi Beragama Di Era Digital: Tinjauan Literatur

Author Name: (s) Umar Yadi Idris
UIN Mataram
Corresponding Author: umaryadiidris61@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received: 06 Okt 2025

Revised: 27 Okt 2025

Accepted: 17 Nov 2025

HOW TO CITE THIS ARTICLE (APA)

Umar Yadi Idris. (2025).

Peran Forum Kerukunan Beragama (FKUB) dalam Memperkuat Dakwah Moderasi Beragama di Era Digital: Tinjauan Literatur.

Mudabbir : Jurnal Manajemen Dakwah, 6 (2), 109–122. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v6i1.13981>

The readers can link to article via <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/mudabbir/article/view/13981>

SCROLL DOWN TO READ THIS LICENCES



Abstract:

Digital transformation has changed the pattern of da'wah and religious practices in Indonesia, while giving birth to new problems such as disinformation, intolerance, and religious polarization. In this situation, the Forum for Religious Harmony (FKUB) has a strategic position to mainstream da'wah from a moderation perspective. However, FKUB's contribution in the digital space still lacks scientific attention, so studies are needed that can map the direction, form, and strategy of moderate da'wah that are relevant to be developed. This study uses a qualitative approach through literature studies with the literature review method. The study process is carried out through identification, selection, thematic classification, analysis-synthesis, and formulation of conceptual models. Literature sources include scientific articles, books, policies, and regulations related to FKUB and religious moderation, especially for the 2023–2025 period. The results of the study show that FKUB acts as a cross-faith mediator, social dialogue facilitator, and moderate da'wah agent who promotes the values of wasathiyah, tolerance, non-violence, and respect for local culture. In the digital realm, this role develops through the use of online platforms that open up opportunities for interfaith collaboration and moderation campaigns, but also presents challenges in the form of low digital literacy and extreme narrative competition. This study offers a conceptual model of moderate da'wah based on FKUB that emphasizes the value of moderation, participatory communication strategies, and optimization of digital technology. These findings provide a theoretical contribution to the development of moderate da'wah studies as well as practical recommendations for policies to strengthen religious moderation in Indonesia.

Keywords: FKUB, Religious Moderation, Digital Da'wah, Digital Literacy, Harmony

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam



praktik keagamaan dan kegiatan dakwah.¹ Era digital membuka ruang luas untuk penyebaran pesan keagamaan melalui berbagai platform media sosial, website, dan kanal digital lainnya. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga melahirkan tantangan baru berupa meningkatnya arus disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi agama di ruang publik digital.² Dalam konteks ini, urgensi untuk menghadirkan dakwah yang moderat, inklusif, dan berbasis literasi digital menjadi semakin mendesak.³ Dakwah tidak lagi hanya diartikan sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses komunikasi sosial yang menumbuhkan kesadaran akan kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama.⁴

Forum Kerukunan Beragama (FKUB), sebagai lembaga yang didirikan berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, memiliki mandat strategis untuk menjaga kerukunan, mendorong dialog antaragama, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk⁵. Dalam konteks moderasi dakwah beragama, FKUB berperan penting sebagai mediator sosial dan agen perdamaian yang dapat menjembatani nilai-nilai agama dengan realitas sosial multikultural.⁶ Namun, di tengah derasnya arus digitalisasi, peran FKUB dalam mengartikulasikan dakwah moderasi di ranah digital belum dipelajari secara komprehensif.⁷ Sebagian besar literatur yang ada menyoroiti peran FKUB dalam membangun harmoni secara konvensional melalui forum tatap muka, dialog antaragama, atau mediasi konflik agama di tingkat lokal.⁸

¹ Rizal, DA, Maula, RA, & Idamatussilmi, N. (2024). TRANSFORMASI MEDIA SOSIAL DALAM DIGITALISASI AGAMA: Media Dakwah dan Wisata Religi *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9 (2), 206-230.

² Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi Hadits di Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial. *Universum*, 18(2), 83-103.

³ Aramiko, G., Riyandi, S., & Fahmi, Z. (2024). MENJAGA TOLERANSI DI RUANG MAYA: DAKWAH ISLAM MODERAT SEBAGAI STRATEGI KONTRA-RADIKALISME. *AT-TAWASUL*, 3(2), 159-168.

⁴ Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam Dan Pembentukan Identitas Religius Di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98-110.

⁵ Wijaya, C. (2025). Forum Kerukunan Beragama. *Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam*, 1(01), 18-28.

⁶ SUDARMANTO, S. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM DI RUANG PUBLIK: STRATEGI FORUM KERUKUNAN BERAGAMA TEMANGGUNG (FKUB) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

⁷ Mutakin, A., & Khasanah, SA (2023). *Moderasi dakwah bagi generasi milenial melalui Media Digital*. Publica Indonesia Utama.

⁸ Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Penguatan Moderasi Beragama di Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 2081-2095.

Sementara itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa disinformasi dan ekstremisme berbasis agama kini tersebar luas melalui ruang digital.⁹ Hal ini membutuhkan strategi dakwah baru yang tidak hanya menekankan substansi ajaran moderat, tetapi juga pada kemampuan literasi digital dan komunikasi agama yang adaptif dengan budaya media baru.¹⁰ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana FKUB dapat bertransformasi menjadi lembaga dakwah moderasi yang mampu memanfaatkan ruang digital secara efektif, dengan tetap menjaga nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang menjadi dasar misinya.¹¹

Penelitian ini berupaya memberikan analisis konseptual dari suatu kajian sastra atau studi sastra (*Library Research*) dan menggunakan *pendekatan Tinjauan Pustaka* untuk memahami bagaimana bentuk, arah, dan strategi dakwah moderasi beragama yang dikembangkan oleh FKUB sebagaimana tercermin dalam berbagai hasil penelitian akademik.¹² Pendekatan ini juga memungkinkan menelusuri peran FKUB dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di tengah tantangan disinformasi dan polarisasi agama yang semakin kompleks.¹³ Penelitian ini tidak hanya penting secara teoritis dalam memperkaya wacana dakwah moderat berbasis lembaga, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam perumusan kebijakan publik dan strategi komunikasi agama di era digital.¹⁴ Melalui sintesis literatur lintas bidang, diharapkan dapat dirumuskan model konseptual dakwah moderat berbasis FKUB yang berorientasi pada penguatan literasi digital, pengembangan komunikasi dialogis lintas agama, dan revitalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.¹⁵

⁹ Kholili, A. (2025). Budaya Digital: Tantangan dan Peluang untuk Moderasi. *Budaya dan Digital*, 35.

¹⁰ Marlenda, M., & Bashori, B. (2025). Peran Literasi Digital dalam Dakwah Berbasis Al-Qur'an: Implementasi dan Tantangan dalam Media Sosial. *AL-UKHWAH-JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM*, 1-12.

¹¹ Kafid, N. (2023). *Moderasi agama mereproduksi budaya agama moderat di kalangan generasi muda Muslim*. Elex Media Komputindo.

¹² DI SEKOLAH ASRAMA SISWA, A. N. P. *INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASISWA*.

¹³ Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif untuk Keberagaman Beragama di Indonesia*. Pustaka Hijau Indonesia.

¹⁴ Kadri, W. N., & Lubis, Y. M. (2025). Strategi Moderasi Dakwah Islam dalam Keluarga, Pendidikan, dan Masyarakat Sipil. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Islam dan Dakwah*, 10(1), 39-63.

¹⁵ Kadri, W. N., & Lubis, Y. M. (2025). Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10(1), 39-63.

A. Kajian Teoritis

Teori Citra dan Peran Kelembagaan FKUB

Teori Citra mendefinisikan “citra” (image) sebagai kesan, gambaran, atau impresi yang dibentuk di benak publik terhadap sebuah organisasi, lembaga, atau institusi bukan semata berdasarkan produk atau layanan, tetapi berdasarkan identitas, komunikasi, dan persepsi publik terhadap lembaga tersebut. Dalam perspektif ini, citra adalah aset strategis bagi organisasi: reputasi, kepercayaan, dan legitimasi publik sangat tergantung pada bagaimana citra tersebut dibentuk melalui komunikasi dan tindakan konsisten.¹⁶

Dalam konteks lembaga seperti FKUB — yang berperan sebagai mediator kerukunan antar-umat beragama, fasilitator dialog, dan penjaga harmoni sosial — pencitraan positif menjadi krusial. Bila FKUB mampu menyampaikan identitasnya sebagai lembaga yang netral, adil, inklusif, serta menjalankan fungsi mediasi dan dialog dengan transparan, maka publik akan menginternalisasi citra tersebut sebagai simbol kepercayaan, keamanan, dan legitimasi kelembagaan. Proses ini sesuai dengan kerangka Teori Citra: citra dibentuk lewat komunikasi, identitas institusional, dan pengalaman publik terhadap lembaga.

Menggunakan Teori Citra sebagai kerangka analisis membantu mengevaluasi apakah peran kelembagaan FKUB diterima dan dihargai masyarakat — bukan hanya dari aspek formal (struktur, regulasi), tetapi dari persepsi sosial: apakah masyarakat melihat FKUB sebagai mediator efektif, penengah yang adil, dan agen toleransi. Bila citra positif terbentuk dan stabil, legitimasi dan efektivitas FKUB akan meningkat; sebaliknya, jika komunikasi buruk atau ketidakadilan muncul, citra bisa rusak dan publik kehilangan kepercayaan. Oleh karena itu, citra bukan hanya representasi semu: ia menjadi ukuran nyata keberhasilan peran kelembagaan seperti FKUB.

Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama mengacu pada sikap, pandangan, dan praktik agama yang menempatkan keseimbangan antara dua kutub ekstrem: konservatisme dan liberalisme.¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara memandang, sikap, dan perilaku dalam agama yang

¹⁶ Suhaimi Suhaimi, “MEMBANGUN CITRA MELALUI TEORI REPUTASI,” *KOMUNIKA* 2, no. 1 (2019): 23–28, <https://doi.org/10.24042/komunika.v2i1.4754>.

¹⁷ Haris, MA, Sahrodi, HJ, & Fatimah, S. (2022). *Moderasi Beragama Antar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* (Vol. 1). Penerbit K-Media.

selalu mengambil posisi setengah, adil, dan seimbang dalam merespon perbedaan dan keberagaman.¹⁸ Dari perspektif dakwah, nilai-nilai moderasi tercermin dalam pesan, metode, dan media dakwah yang mengutamakan kebijaksanaan, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman (QS. An-Nahl: 125). Moderasi beragama juga dapat dijelaskan melalui teori "wasathiyah" (Al-Qaradawi, 2010), yang menekankan pentingnya jalan tengah (*ummatan wasathan*) sebagai karakter utama umat Islam dalam membangun peradaban yang damai dan inklusif.¹⁹

Menurut teori Citra Organisasi yang dikemukakan oleh Frank Jefkins (2004), citra suatu institusi tidak terbentuk secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi yang strategis, konsisten, dan berkelanjutan antara organisasi dan publiknya.²⁰ Dalam konteks ini, FKUB berfungsi sebagai agen komunikasi antar umat beragama, yang berupaya membangun persepsi positif terhadap nilai-nilai toleransi dan kerukunan melalui strategi dakwah moderat.²¹ FKUB berperan tidak hanya sebagai wadah dialog, tetapi juga sebagai pelaku komunikasi dakwah sosial yang menghubungkan pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam menjaga kerukunan sosial-agama.²² Di era digital, proses dakwah telah mengalami transformasi yang signifikan. Menurut Campbell (2013) dalam *Digital Religion*, ruang digital membentuk ekosistem baru di mana nilai-nilai agama disebarluaskan, dinegosiasikan, dan diperebutkan.²³ Oleh karena itu, teori Komunikasi Dakwah Digital digunakan untuk memahami bagaimana pesan moderasi beragama dapat diadaptasi melalui media sosial, website FKUB, dan platform komunikasi online lainnya. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep literasi digital beragama, yang menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk menilai informasi agama secara kritis dan rasional di tengah arus disinformasi.²⁴

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Agama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹⁹ Al-Qaradawi, Y. (2010). *Islam dan Moderasi: Jalan Tengah Umat*. Jakarta: Perpustakaan Al-Kautsar.

²⁰ Jefkins, F. (2004). *Hubungan Masyarakat*. London: Pendidikan Pearson.

²¹ Rofiq, A. (2023). Komunikasi Forum Kerukunan Beragama (FKUB) sebagai Wujud Moderasi Beragama di Kabupaten Banyuwangi. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Islam dan Dakwah*, 8(2), 50-78.

²² Naibin, N. (2025). Peran Tokoh Masyarakat dalam Deteksi Dini Konflik Sosial untuk Memperkuat Moderasi Beragama. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 29-42.

²³ Campbell, H. (2013). *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan Di Dunia Media Baru*. New York: Routledge.

²⁴ Rustiyana, R., Anggraini, F. D., Judijanto, L., Pakpahan, A. K., Haryono, P., Sulaiman, S., & Kusumastuti, S. Y. (2025). *Digital Literacy: Building Smart Insights in the Current Digital Era*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Digital Network Society

Menurut Castells, “network society” merujuk pada tatanan masyarakat baru di mana struktur sosial, ekonomi, dan komunikasi sangat dipengaruhi oleh jaringan digital internet, ICT, dan media baru sehingga interaksi sosial tidak lagi bersandar pada hierarki geografis tradisional, melainkan pada “flows” informasi dan konektivitas antar-node. Analisis tentang bagaimana konsep ini berlaku di Indonesia ditemukan dalam artikel “A Literature Study on Network Society in Indonesia 1977-2022”, yang merangkum berbagai penelitian mengenai masyarakat jaringan di Indonesia dan menunjukkan.

transformasi menuju masyarakat jaringan dalam rentang waktu beberapa dekade. Dengan demikian, Network Society bukan hanya teori global: di Indonesia, penetrasi ICT dan internet telah membentuk suatu bentuk masyarakat di mana akses informasi, interaksi, dan media digital menjadi bagian kehidupan sehari-hari membuktikan relevansi teori Castells dalam konteks lokal.²⁵

Manifestasi nyata dari Network Society di Indonesia bisa dilihat dalam riset seperti “NETWORK SOCIETY, INTERNET, DAN AKTIVITAS KOMUNIKASI MASYARAKAT”, yang meneliti bagaimana individu di suatu kelurahan menggunakan internet dan media sosial — menunjukkan perubahan pola komunikasi, interaksi, dan aktivitas sosial dalam masyarakat yang terhubung secara digital. Demikian pula dalam studi “Network Society: Budaya Komunikasi Virtual Masyarakat Betawi Modern”, yang mengeksplorasi bagaimana komunitas etnis lokal memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai ruang komunikasi virtual menciptakan budaya komunikasi baru yang bersifat jaringan, cair, dan fleksibel.²⁶

B. Metode

Jenis dan Pendekatan untuk Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan dan pendekatannya menggunakan pendekatan analisis *tinjauan pustaka*, yaitu analisis sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk

²⁵ Ferdian Ahya Al Putra et al., *A Literature Study on Network Society in Indonesia 1977-2022*, n.d.

²⁶ Ira Patriani et al., “Network Society: Digital Empowerment or Disempowerment,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 161, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1795>.

mengidentifikasi konsep, temuan, dan kesenjangan penelitian terkait FKUB dan dakwah moderasi agama di era digital.²⁷

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Terindeks artikel jurnal nasional dan internasional (Sinta, DOAJ, Scopus) yang membahas FKUB, moderasi beragama, dan dakwah digital.
2. Buku dan laporan kebijakan dari Kementerian Agama, Setara Institute, dan lembaga penelitian terkait moderasi beragama.
3. Dokumen peraturan seperti Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 & 8 Tahun 2006 tentang FKUB.

Kriteria seleksi literatur meliputi:

1. Diterbitkan antara 2023–2025 (tiga tahun terakhir).
2. Relevan dengan topik dakwah, FKUB, dan moderasi agama.
3. Berisi pendekatan konseptual atau empiris yang dapat dibandingkan dan disintesis.

Tahapan Analisis Data

Proses analisis tinjauan pustaka atau *tinjauan pustaka* dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkelanjutan. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu pencarian berbagai sumber ilmiah melalui database terkemuka seperti Google Scholar, Scopus, dan Garuda. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal perkembangan penelitian terkait FKUB, moderasi beragama, dan praktik dakwah di ruang digital. Setelah sumber dikumpulkan, seleksi dilakukan untuk menilai relevansi, kredibilitas, dan kontribusi akademik dari setiap literatur. Hanya artikel, buku, dan laporan penelitian yang memenuhi standar keilmuan dan berhubungan langsung dengan fokus penelitian yang kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Literatur yang lolos seleksi kemudian masuk ke tahap klasifikasi, yaitu pengelompokan berdasarkan tema utama. Dalam penelitian ini, tema yang digunakan antara lain: (1) peran FKUB dalam membangun kerukunan dan moderasi beragama, (2) konsep dan implementasi moderasi beragama dalam berbagai konteks, dan (3) praktik dan strategi dakwah digital di era post-truth. Klasifikasi ini berfungsi sebagai

²⁷ Nasution, I. R. (2025). Kerukunan antar komunitas agama. *Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam*, 1(01), 37-43.

peta konseptual untuk memudahkan peneliti memahami keterkaitan antar isu inti. Tahap selanjutnya adalah analisis dan sintesis, dimana semua literatur yang telah dikelompokkan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian. Melalui proses membaca kritis, peneliti membandingkan temuan sebelumnya, menilai konsistensi argumen, dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masih kurang mendapat perhatian atau perlu dikembangkan.

Hasil analisis kemudian menjadi dasar tahap terakhir yaitu perumusan model konseptual. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan model dakwah moderat berdasarkan FKUB dengan mengintegrasikan temuan teoritis dan empiris secara komprehensif. Model ini dirancang untuk memberikan kerangka pemahaman yang lengkap tentang bagaimana FKUB dapat mengembangkan strategi dakwah yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika ruang digital.

Analisis dilakukan dengan *metode analisis tematik*, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama literatur yang diteliti untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur tentang isu-isu yang sedang diteliti.²⁸

Langkah-langkahnya meliputi:

1. Pengurangan data literatur,
2. Kategorisasi tematik,
3. Interpretasi hubungan antar tema,
4. Menarik kesimpulan konseptual.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran FKUB dalam Konteks Moderasi Dakwah

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa Forum Kerukunan Beragama (FKUB) berperan strategis sebagai lembaga komunikasi lintas agama yang berfungsi untuk menumbuhkan toleransi, mengelola potensi konflik, dan memperkuat kerukunan sosial melalui pendekatan dakwah berbasis dialog. Penelitian Sutrisno (2020) menegaskan bahwa FKUB tidak hanya menjadi wadah koordinasi antar umat

²⁸ Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Thematic analysis in qualitative research*. Salemba Publishers.

beragama, tetapi juga wadah sosial yang mengedepankan nilai *wasathiyah* dalam kehidupan bangsa.²⁹

FKUB di berbagai daerah (misalnya di Yogyakarta, Lombok Barat, dan Manado) telah terbukti efektif dalam melaksanakan dakwah bil-ha, yaitu dakwah teladan dan kegiatan sosial lintas agama. Dalam konteks ini, FKUB bertindak sebagai "da'i kelembagaan" yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mengatur relasi sosial agar tetap harmonis dalam keberagaman.

Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi sangat strategis dalam konteks moderasi dakwah, sebab posisi kelembagaan ini berada pada titik temu antara aspirasi keagamaan dan kepentingan kerukunan sosial. Moderasi dakwah menuntut cara penyampaian ajaran agama yang tidak hanya berorientasi pada doktrin internal umat, tetapi juga mempertimbangkan ruang sosial multikultural yang diisi oleh berbagai keyakinan. FKUB hadir sebagai fasilitator dan mediator yang memastikan penyebaran pesan keagamaan berjalan dengan cara-cara yang inklusif, dialogis, serta menolak praktik dakwah eksklusif yang berpotensi memicu segregasi. Program dialog lintas agama, penerbitan rekomendasi pendirian rumah ibadah, hingga fasilitasi penyelesaian konflik keagamaan merupakan wujud konkret bagaimana FKUB mendukung terciptanya dakwah yang moderat dan berorientasi pada harmoni sosial.

Dalam kerangka sosial-keagamaan, moderasi dakwah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan FKUB membangun ruang komunikasi yang sehat antara tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah daerah. FKUB berperan menghadirkan wacana dakwah yang menekankan nilai kemaslahatan, toleransi, dan kemanusiaan universal, sehingga dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian nilai agama, tetapi juga menjadi medium integrasi sosial. Melalui pendekatan kelembagaan yang berbasis musyawarah, FKUB mampu menciptakan atmosfer dakwah yang menghargai perbedaan dan membangun komitmen bersama untuk menjaga keutuhan bangsa. Dengan demikian, FKUB bukan hanya lembaga administratif, tetapi aktor kunci dalam memproduksi ruang dakwah yang damai, adaptif, dan relevan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dakwah Moderasi Beragama di Era Digital

Literatur terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital juga telah mengubah cara dakwah dilakukan. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar fisik,

²⁹ Sutrisno, E. (2020). Peran FKUB dalam membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Studi Multikultural dan Multiagama*, 19(1), 12–25. <https://doi.org/10.30631/Jmm.V19i1.1034>

tetapi juga berlangsung di ruang digital yang terbuka, cepat, dan interaktif. Menurut Campbell (2013) dalam *Digital Religion*, dunia digital menciptakan "ruang keagamaan baru" di mana nilai-nilai agama dinegosiasikan melalui konten media sosial, video dakwah, dan forum online. Dalam konteks FKUB, hal ini membutuhkan adaptasi: dakwah moderat harus disampaikan dalam bahasa digital yang inklusif, berbasis literasi, dan antisipatif terhadap disinformasi agama.³⁰

Penelitian Nasrullah (2021) menekankan bahwa literasi digital adalah kunci untuk mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian berbasis agama. FKUB dapat mengambil peran strategis dengan membangun saluran dakwah digital yang mengedukasi masyarakat tentang moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan sosial.³¹

Dakwah moderasi beragama di era digital merupakan proses penyampaian nilai keagamaan dengan pendekatan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman melalui pemanfaatan teknologi komunikasi modern. Transformasi ruang dakwah yang dulunya terbatas pada mimbar kini telah meluas ke media sosial, website, podcast, hingga platform video. Perubahan ini tidak hanya memperluas audiens dakwah, tetapi juga menuntut pendakwah untuk mampu mengemas pesan keagamaan dengan bahasa yang ramah, argumentatif, serta tidak memicu polarisasi sosial. Moderasi menjadi kunci agar dakwah yang disampaikan tidak terjebak pada sikap ekstrem, baik tekstual maupun liberal, tetapi tetap berada dalam koridor nilai ajaran agama yang berimbang dan maslahat.

Di tengah derasnya arus informasi digital, dakwah moderasi beragama berfungsi sebagai penyeimbang dari berbagai narasi radikal dan intoleran yang sering berkembang di ruang maya. Dakwah digital yang moderatif harus menampilkan agama sebagai perekat sosial, bukan alat pemecah, dengan menonjolkan nilai persaudaraan, kebijaksanaan, dan penghargaan pada perbedaan. Karakter media digital yang interaktif juga menuntut adanya dialog dua arah antara dai dan audiens, sehingga ruang dakwah tidak lagi bersifat hierarkis, tetapi partisipatif. Dengan pendekatan ini, dakwah moderasi mampu menumbuhkan kesadaran religius yang damai dan adaptif, relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang plural, cepat, dan kritis dalam menyerap informasi.

³⁰ Campbell, H. (2013). *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan Di Dunia Media Baru*. New York: Routledge.

³¹ Nasrullah, R. (2021). *Media baru, agama, dan ruang publik digital*. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media.

Tantangan Dakwah Moderat FKUB di Tengah Polarisasi Digital

Tantangan dakwah moderat yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) semakin kompleks di tengah polarisasi digital yang berkembang pesat dalam ruang media sosial. Ruang digital yang seharusnya menjadi wadah pertukaran gagasan justru sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kebencian, disinformasi, dan stigmatisasi antar kelompok. FKUB sebagai lembaga penjaga kerukunan dituntut tidak hanya hadir dalam ruang sosial fisik, tetapi juga aktif membangun narasi damai di ranah digital. Moderasi beragama yang selama ini dipraktikkan lewat dialog lintas iman harus diterjemahkan ke dalam bahasa digital yang lebih mudah dipahami, kreatif, interaktif, dan relevan bagi generasi internet. Keberhasilan dakwah moderat FKUB sangat ditentukan oleh kemampuan mereka membaca dinamika digital, memahami pola komunikasi warganet, serta mengemas pesan toleransi agar menarik dan mampu bersaing dengan konten-konten provokatif yang tumbuh cepat di media sosial.

Di sisi lain, digitalisasi menghadirkan problem baru berupa algoritma platform yang sering memperkuat konten kontroversial sehingga mempercepat polarisasi publik. Konten moderasi dan perdamaian cenderung kurang viral karena tidak memicu emosi negatif yang menjadi pemicu interaksi tinggi dalam budaya digital. Hal ini membuat FKUB harus mengembangkan strategi dakwah yang lebih taktis, seperti mengedepankan narasi persatuan melalui storytelling, kolaborasi dengan influencer moderat, dan produksi konten visual yang menarik untuk memperluas jangkauan pesan. FKUB juga perlu membangun literasi digital publik agar masyarakat memiliki kemampuan melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Dengan demikian, tantangan dakwah moderat FKUB tidak hanya terletak pada penyebaran pesan damai, tetapi juga pada upaya memberikan daya tahan sosial terhadap provokasi digital yang berpotensi memecah belah kerukunan antarumat beragama.

Beberapa literatur mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh FKUB dalam konteks dakwah moderasi, antara lain:

1. Polarisasi agama di media sosial, di mana ruang publik digital sering menjadi arena kontestasi ideologis agama yang ekstrem.
2. Keterbatasan sumber daya digital FKUB, baik dari sisi literasi teknologi, produksi konten, maupun akses ke audiens muda.
3. Kurangnya integrasi strategi komunikasi antara FKUB pusat dan daerah dalam menyusun narasi dakwah moderasi yang konsisten.
4. Tantangan representasi pesan moderasi, karena pesan moderat seringkali kurang viral daripada konten keagamaan yang sensasional atau provokatif.

Meskipun demikian, beberapa peluang besar juga muncul:

1. Tersedianya ruang kolaborasi digital antara FKUB dan komunitas lintas agama dalam bentuk webinar, podcast, dan konten edukasi di media sosial.
2. Dukungan kebijakan pemerintah, seperti program "Penguatan Moderasi Beragama" oleh Kementerian Agama (2020–2024), yang dapat menjadi payung kolaborasi digital FKUB.
3. Keterlibatan generasi muda yang memiliki kompetensi digital dan dapat menjadi duta moderasi di dunia maya.

Model Konseptual Dakwah Moderat Berdasarkan FKUB

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat dirumuskan model konseptual dakwah moderat berbasis FKUB yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: (1) nilai, (2) strategi komunikasi, dan (3) teknologi digital.

Dimensi Nilai (Value Dimension)

Dimensi nilai merupakan fondasi dari dakwah moderat FKUB karena berada pada ranah prinsip, etika, dan wawasan keberagamaan yang menjadi orientasi gerak dakwah. Nilai moderasi beragama yang dijalankan FKUB berakar pada tiga prinsip inti: **toleransi, inklusivitas, dan keadilan relasi antarumat beragama**. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman moral yang memastikan dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada peneguhan harmoni sosial. FKUB memaknai dakwah moderat bukan sekadar penyampaian pengetahuan agama, tetapi sebagai ikhtiar membangun kehidupan yang rukun, menekan potensi konflik, serta memperkuat hubungan sosial lintas iman. Dengan begitu, nilai menjadi pondasi konseptual yang memastikan dakwah tidak keluar dari jalur moderasi dan tetap mengedepankan maslahat bersama.

Landasan nilai-nilai dakwah moderat FKUB didasarkan pada empat pilar utama moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019):³²

- a. Komitmen kebangsaan menjadikan dakwah sebagai sarana memperkuat identitas kebangsaan dan keindonesiaan.
- b. Toleransi menghargai perbedaan keyakinan serta membangun ruang dialog lintas agama.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Agama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia.

- c. Anti-kekerasan menolak ekstremisme dan kekerasan atas nama agama.
- d. Akomodatif terhadap budaya lokal menjadikan kearifan lokal sebagai medium dakwah.

Dimensi Strategi Komunikasi

Pada tataran implementatif, dakwah moderat FKUB tidak dapat dipisahkan dari strategi komunikasi yang terstruktur. Strategi komunikasi FKUB mencakup penggunaan dialog lintas agama, mediasi konflik keagamaan, serta internalisasi pesan moderasi melalui pendekatan persuasif dan inklusif. FKUB hadir sebagai fasilitator interaksi keagamaan, bukan sebagai aktor dominasi kebenaran satu kelompok atas yang lain. Komunikasi yang dilakukan berorientasi pada *mutual understanding* dan *reciprocal respect* sehingga pesan damai tidak hanya diterima, tetapi juga dirasakan secara psikologis oleh kelompok sasaran. Pendekatan komunikasi persuasif dan berbasis argumentatif memungkinkan pesan moderat lebih diterima karena tidak bersifat menghakimi, melainkan mengajak masyarakat menginternalisasi kerukunan sebagai bagian dari kehidupan beragama.

Strategi dakwah FKUB di era digital perlu didasarkan pada komunikasi partisipatif dan dialogis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dialog antaragama digital: forum online yang menyatukan para pemimpin agama untuk diskusi terbuka.
- b. Kampanye moderasi di media sosial dengan narasi positif, konten kreatif, dan penggunaan simbol inklusif.
- c. Berkolaborasi dengan media lokal dan komunitas digital untuk memperluas jangkauan pesan.
- d. Pendekatan dakwah adalah hal-hal digital, yaitu menunjukkan nilai-nilai moderasi melalui tindakan sosial yang didokumentasikan dan dibagikan secara online.

Dimensi Teknologi dan Literasi Digital

Dalam konteks modern, dakwah moderat berbasis FKUB tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi dan peningkatan literasi digital masyarakat. Digitalisasi membawa peluang sekaligus tantangan; konten moderasi dapat menyebar luas, namun polarisasi dan ujaran kebencian juga berkembang cepat. Karena itu, FKUB harus mengonstruksi dakwah moderat melalui kanal digital seperti media sosial, video pendek, podcast, dan webinar, sekaligus membangun kesadaran masyarakat untuk bersikap kritis dalam menerima informasi keagamaan. Literasi digital diperlukan agar

publik mampu membedakan konten edukatif dengan propaganda intoleran, sehingga ruang digital tidak menjadi arena konflik, melainkan ruang pembelajaran bersama. Dimensi ini menempatkan FKUB bukan hanya sebagai penyebar pesan moderat, tetapi juga agen peningkatan kapasitas digital sosial keagamaan di tengah derasnya informasi.

FKUB perlu mengembangkan ekosistem dakwah digital yang moderat dengan:

- a. Memperkuat kapasitas literasi digital bagi pengurus dan tokoh agama;
- b. Penggunaan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk konten pendidikan;
- c. Pengembangan portal informasi FKUB berbasis moderasi agama;
- d. Penerapan prinsip-prinsip etika digital agama, sehingga dakwah tidak menjadi alat polarisasi.

Conceptual Model (Synthesis Node)

<i>Dimension</i>	<i>Key Aspects</i>	<i>Main Objectives</i>
<i>Value</i>	Wasathiyah, tolerance, nationalism	Building the ideological foundation of moderate da'wah
<i>Communication Strategy</i>	Dialogue, participation, positive narrative campaigns	Increase public engagement and awareness

<i>Dimensi</i>	<i>Aspek Kunci</i>	<i>Tujuan Utama</i>
<i>Nilai</i>	Wasathiyah, toleransi, nasionalisme	Membangun fondasi ideologis dakwah moderat
<i>Strategi Komunikasi</i>	Dialog, partisipasi, kampanye naratif positif	Meningkatkan keterlibatan dan kesadaran publik

<i>Teknologi Digital</i>	Literasi digital, konten kreatif, etika online	Mengoptimalkan dakwah moderat di ruang digital
--------------------------	--	--

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, model ini memperluas pemahaman dakwah moderat kelembagaan, dimana FKUB tidak hanya menjadi mediator sosial, tetapi juga pelaku dakwah digital yang mengedukasi masyarakat dengan pendekatan lintas disiplin: komunikasi, teknologi, dan teologi sosial. Secara praktis, model ini menjadi pedoman bagi FKUB daerah untuk merancang program dakwah digital moderat, seperti pelatihan literasi digital bagi tokoh agama, pengembangan kanal media sosial FKUB, dan *konten kampanye perdamaian* lintas agama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan *literatur*, dapat disimpulkan bahwa Forum Kerukunan Beragama (FKUB) memiliki peran strategis dalam memperkuat dakwah moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan di era digital. FKUB tidak hanya menjadi forum koordinasi antar komunitas agama, tetapi juga pelaku kelembagaan dakwah sosial yang menyalurkan nilai-nilai moderat, toleransi, dan perdamaian melalui pendekatan komunikasi lintas agama dan kolaborasi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah moderat yang dikembangkan oleh FKUB berfokus pada penguatan nilai-nilai wasathiyah, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya lokal. Dalam konteks digital, FKUB menghadapi peluang dan tantangan simultan: media online memungkinkan perluasan dakwah dan kolaborasi antaragama, tetapi pada saat yang sama membuka ruang bagi polarisasi agama dan disinformasi. Oleh karena itu, literasi digital menempati posisi strategis sebagai prasyarat keberhasilan literasi dakwah moderat memungkinkan tokoh agama dan masyarakat untuk memahami, menyaring, dan menyampaikan pesan agama secara etis dan bertanggung jawab. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual dakwah moderat berbasis FKUB yang terdiri dari tiga dimensi integratif, yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi, strategi komunikasi partisipatif dan dialogis, serta optimalisasi teknologi

digital dalam membangun ruang dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika era pascakebenaran. Ketiga dimensi tersebut meliputi nilai moderasi beragama sebagai landasan ideologis, strategi komunikasi partisipatif sebagai pendekatan dakwah inklusif, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan adaptif. Dengan kerangka ini, FKUB memiliki potensi besar untuk tampil sebagai pelopor dalam membangun ekosistem dakwah moderat di ruang digital, sebuah ekosistem yang tidak hanya menegaskan nilai-nilai agama yang seimbang, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan semangat nasionalisme di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Rekomendasi yang dihasilkan dari temuan dan analisis literatur tersebut menekankan perlunya FKUB untuk memperkuat kapasitas literasi digital pengurus dan tokoh agama agar dakwah moderat dapat disebarluaskan melalui media sosial dengan konten yang kreatif, edukatif, dan inspiratif, sekaligus mendorong kolaborasi lintas sektor dengan perguruan tinggi, komunitas digital, dan lembaga media untuk memperluas jaringan moderasi beragama dan mengembangkan portal digital FKUB sebagai Pusat informasi dan dokumentasi di tingkat regional dan nasional. Pemerintah dan Kementerian Agama dianjurkan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung digitalisasi dakwah moderat dengan menjadikan FKUB sebagai mitra strategis dalam program penguatan moderasi beragama, serta memberikan pelatihan literasi media dan komunikasi lintas agama bagi pengurus FKUB di seluruh daerah. Bagi akademisi dan peneliti, diperlukan studi empiris lebih lanjut atau pendekatan metode campuran untuk menguji efektivitas model dakwah moderat berbasis FKUB yang dirumuskan dalam penelitian ini, termasuk analisis konten digital atau strategi komunikasi publik FKUB untuk memperkaya pemahaman praktik dakwah moderasi di era post-truth.

BIBLIOGRAPHY

- Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi hadis dalam era digital: Retorika dan otoritas keagamaan influencer dakwah di media sosial. *Universum*, 18(2), 83–103.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Islam dan moderasi: Jalan tengah umat*. Pustaka Al-Kautsar.
- Aramiko, G., Riyandi, S., & Fahmi, Z. (2024). Merawat toleransi di ruang virtual: Dakwah Islam moderat sebagai strategi kontra-radikalisme. *At-Tawasul*, 3(2), 159–168.
- Campbell, H. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

- Cadri, W. N., & Lubis, Y. M. (2025). Strategi moderasi dakwah Islam dalam keluarga, pendidikan, dan civil society. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 10(1), 39–63.
- DI Pesantren Mahasiswa, A. N. P. Internalisasi moderasi beragama bagi santri.
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi beragama: Menciptakan suasana kondusif keberagaman agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Haris, M. A., Sahrodi, H. J., & Fatimah, S. (2022). *Moderasi beragama di kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* (Vol. 1). Penerbit K-Media.
- Jefkins, F. (2004). *Public relations*. Pearson Education.
- Kafid, N. (2023). *Moderasi beragama: Reproduksi kultur keberagaman moderat di kalangan generasi muda Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kholili, A. (2025). Kultur digital: Tantangan dan peluang moderasi. *Kultur Budaya dan Digital*, 35.
- Marlenda, M., & Bashori, B. (2025). Peran literasi digital dalam dakwah berbasis Al-Qur'an: Implementasi dan tantangan di media sosial. *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1–12.
- Mutakin, A., & Khasanah, S. U. (2023). *Moderasi dakwah untuk generasi millennial melalui media digital*. Publica Indonesia Utama.
- Naibin, N. (2025). Peran tokoh masyarakat dalam deteksi dini konflik sosial untuk penguatan moderasi beragama. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 29–42.
- Nasrullah, R. (2021). *Media baru, agama, dan ruang publik digital*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, I. R. (2025). Kerukunan antar umat beragama. *Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam*, 1(01), 37–43.
- Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran komunikasi interkultural dalam penguatan moderasi beragama pada masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 2081–2095.
- Rizal, D. A., Maula, R. A., & Idamatussilmi, N. (2024). Transformasi media sosial dalam digitalisasi agama: Media dakwah dan wisata religi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 206–230.

- Rofiq, A. (2023). Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai perwujudan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 8(2), 50–78.
- Rustiyana, R., Anggraini, F. D., Judijanto, L., Pakpahan, A. K., Haryono, P., Sulaiman, S., & Kusumastuti, S. Y. (2025). *Literasi digital: Membangun wawasan cerdas dalam era digital terkini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sudarmanto, S. (2025). *Pendidikan Islam dalam ruang publik: Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Temanggung dalam membangun moderasi beragama pada masyarakat multikultural* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sutrisno, E. (2020). Peran FKUB dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 19(1), 12–25. ([Suhaimi 2019](#))
- Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi penyiaran Islam dan pembentukan identitas religius di masyarakat multikultural. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98–110.
- Wijaya, C. (2025). Forum Kerukunan Umat Beragama. *Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam*, 1(01), 18–28.